

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Wekke, dkk. (2019, hlm. 35) menyebutkan karakteristik metode deskriptif mencakup keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian, berperan sebagai pengamat, mengklasifikasikan perilaku subjek, memantau berbagai fenomena, mencatat hasil pengamatan ke dalam catatan khusus, tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti, serta fokus pada pengamatan secara sistematis dan ilmiah. Creswell (dalam Murdiyanto, 2020, hlm. 19) mendefinisikan pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai proses penelitian dan pemahaman yang memanfaatkan metodologi untuk mengeksplorasi fenomena sosial serta persoalan yang berhubungan dengan manusia. Pada penelitian kualitatif, peneliti diharuskan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi dengan merujuk pada kerangka teori yang berkembang selama proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak terbatas hanya pada teori-teori yang ada di literatur sebelumnya, karena teori tersebut mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan (Nugrahani, 2014, hlm. 15).

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Widyadewi, 2020, hlm. 32), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan yang lain, tetapi datanya dapat dihitung dan disampaikan ke dalam bentuk angka. Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena metode tersebut sesuai untuk menggambarkan dan menjelaskan data mengenai pelafalan nasalisasi konsonan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang bersuku Jawa beserta faktor penyebab tidak dilakukan nasalisasi konsonan.

Berikut adalah desain penelitian dalam penelitian ini:



Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian

### 3.2 Data dan Sumber Data

Memahami berbagai jenis sumber data penelitian merupakan aspek krusial bagi peneliti sebab akurasi dalam memilih dan menentukan sumber data sangat memengaruhi ketepatan, kedalaman, dan kualitas informasi yang didapatkan. Data tidak dapat diperoleh tanpa adanya sumber yang jelas. Wahidmurni (2017, hlm. 8) menjelaskan bahwa sumber data mengacu pada asal data yang dikumpulkan dan didapatkan oleh peneliti. Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mungkin memerlukan satu atau lebih sumber data, bergantung pada kebutuhan dan kecukupan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Data pada penelitian ini merupakan hasil pelafalan kata nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea yang dilafalkan mahasiswa angkatan 2021, 2022, dan 2023 Program Studi Pendidikan Bahasa Korea FPBS UPI yang masih berstatus aktif. Pemilihan mahasiswa angkatan 2021, 2022, dan 2023 meliputi bersuku Jawa, level TOPIK, intensitas penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, durasi belajar bahasa Korea, pengetahuan nasalisasi konsonan bahasa Korea, dan pengetahuan kosakata dari kalimat yang disediakan..

### 3.3 Partisipan

Mengutip dari Siyoto dan Sodik (2015), partisipan merupakan individu-individu yang berkontribusi dalam wawancara, observasi, atau berkontribusi lain berupa pendapat, pemikiran, serta persepsi mereka. Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari 8 orang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang berbahasa ibu bahasa Jawa dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Asal daerah (suku Jawa)
- 2) Level TOPIK
- 3) Intensitas penggunaan bahasa Jawa sehari-hari
- 4) Durasi belajar bahasa Korea

Untuk menentukan partisipan yang sesuai, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai asal daerah, level TOPIK, jenis kelamin, dan

durasi belajar bahasa Korea dari mahasiswa angkatan 2021, 2022, dan 2023. Dari data yang terkumpul, peneliti kemudian memilih 8 mahasiswa yang paling memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Sugiyono (dalam Kurniawan, 2021, hlm. 1) menyebutkan mengenai definisi instrumen penelitian merupakan alat untuk mengidentifikasi dan mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Selain itu juga, Editage Insight (dalam Kurniawan, 2021, hlm. 1) mengemukakan bahwa instrumen penelitian ialah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, sertamenganalisis informasi dari subjek atau sampel tentang topik atau masalah yang akan diteliti. Kurniawan (2021, hlm. 1) menyebutkan tentang instrumen penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan adalah tes, angket, lembar observasi, dan wawancara dengan bentuk-bentuk instrumen yang dipilih dan digunakan oleh peneliti tergantung dengan jenis penelitian yang digunakan.

Kurniawan (2021, hlm. 25) menjelaskan bahwa angket/kuesioner merupakan alat penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari responden. Angket dapat disimpulkan sebagai metode pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik sejumlah orang atau subjek yang disurvei (responden). Angket dapat diartikan sebagai bentuk wawancara secara tertulis karena tujuannya sama-sama untuk mengungkapkan karakteristik, keadaan, pandangan, atau pendapat yang ada pada diri responden. Penelitian ini menggunakan angket agar data dapat terkumpul lebih cepat daripada wawancara karena bisa mencakup responden yang jumlahnya banyak dalam waktu yang relatif singkat. Angket juga dapat dilakukan melalui pengiriman surat pos, telepon, email, bahkan media sosial sehingga lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara tatap muka. Penelitian ini menggunakan instrumen yang meliputi pedoman wawancara dan daftar kosakata yang terdapat nasalisasi konsonan bahasa Korea untuk keperluan pengumpulan data.

### 3.4.1 Pedoman Wawancara

Penelitian ini menggunakan dua jenis pedoman wawancara. Pertama, Google Form untuk mengumpulkan data diri dan jawaban singkat mengenai penggunaan bahasa Korea dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang bersuku Jawa dan telah mempelajari nasalisasi konsonan. Peneliti memilih Google Form sebagai instrumen untuk memperoleh data dari penelitian ini karena cara penggunaannya yang sudah sangat familier digunakan di kalangan mahasiswa sehingga pengumpulan data dapat mengefektifkan waktu. Berikut pedoman wawancara yang akan digunakan:

- 1) Data diri partisipan menggunakan Google Form:
  - a) Nama Lengkap
  - b) NIM
  - c) Jenis Kelamin
  - d) Nomor WhatsApp
  - e) Asal Daerah (Suku Jawa)
  - f) Level TOPIK
  - g) Intensitas penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari
    - (1) Sering
    - (2) Jarang
    - (3) Tidak pernah
  - h) Sudah berapa lama mempelajari bahasa Korea?
  - i) Apakah mengetahui tentang nasalisasi konsonan bahasa Korea?
    - (1) Iya
    - (2) Tidak

Setelah mengumpulkan data, peneliti mendapatkan 8 orang yang menjadi partisipan. Peneliti memilih partisipan dengan level TOPIK dan intensitas penggunaan bahasa Jawa yang beragam dan seimbang.

- 1) Merekam pelafalan menggunakan Zoom Workplace:
  - a) Menampilkan *share screen* berisi satu persatu kosakata yang sudah disediakan dan partisipan diminta untuk

menyebutkannya, kemudian merekam suara menggunakan aplikasi *voice recorder* di ponsel peneliti.

- b) Jika partisipan mengetahui arti kosakata yang ditampilkan, maka partisipan dianggap mengetahui kosakata tersebut.
- c) Jika partisipan tidak mengetahui arti kosakata yang ditampilkan tetapi pernah melihat kosakata tersebut, partisipan dianggap mengetahui kosakatanya.
- d) Jika partisipan tidak mengetahui arti kosakata dan belum pernah melihat kosakata tersebut, partisipan dianggap tidak mengetahui kosakata tersebut.
- e) Peneliti akan bertanya kepada partisipan terkait dengan kapan mempelajari tentang nasalisasi konsonan bahasa Korea, kemudian meminta partisipan menjelaskannya secara singkat. Jika partisipan dapat menjelaskannya maka dianggap mengetahui tentang nasalisasi konsonan. Jika tidak, partisipan akan dianggap tidak mengetahui nasalisasi konsonan.

### 3.4.2 Daftar Kosakata

Daftar kosakata merujuk pada sekumpulan kata berisi nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea yang dipilih peneliti untuk dibaca oleh partisipan. Kosakata yang dipilih terdapat 19 kosakata yang terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu 6 kosakata nasalisasi hambat + nasal, 9 kosakata nasal + lateral, 4 kosakata hambat + lateral. Berikut adalah tabel kosakata yang akan digunakan sebagai bahan pengumpulan data (Sumber: Jang, 2017):

#### 1) Hambat + Nasal

Tabel 3.1 Daftar Kosakata Hambat + Nasal

No.	Kosakata
1.	뭉뭉이
2.	국물
3.	앞마당

4.	꽃망울
5.	젓명울
6.	밥물

## 2) Nasal + Lateral

Tabel 3.2 Daftar Kosakata Nasal + Lateral

No.	Kosakata
1.	담력
2.	항로
3.	침략
4.	대통령
5.	결단력
6.	입원료
7.	구근류
8.	생산량
9.	공권력

## 3) Hambat + Lateral

Tabel 3.4 Daftar Kosakata Hambat + Lateral

No.	Kosakata
1.	막론
2.	협력
3.	백리
4.	십리

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seperti yang dikemukakan oleh Wahidmurni (2014, hlm. 5), dalam penelitian kualitatif,

peneliti berfungsi sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Meskipun instrumen lain, seperti angket, pedoman wawancara, atau pedoman observasi, dapat digunakan, perannya lebih bersifat sebagai alat bantu bagi peneliti yang berfungsi sebagai instrumen utama. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama (primer) umumnya berasal dari manusia yang bertindak sebagai informan

Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner sebagai metode untuk mengumpulkan data. Menurut Ratna (dalam Nugrahani, 2014, hlm. 140), kuesioner merupakan salah satu alat pengumpulan data tertulis yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi yang relevan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kuesioner sering digunakan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan data secara cepat. Pada tahap awal ini, peneliti memanfaatkan kuesioner untuk memperoleh informasi umum dalam waktu yang relatif singkat. Dalam konteks ini, kuesioner terbuka akan dipilih, di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup opsi alternatif jawaban yang sudah disediakan, namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk memberikan jawaban secara bebas dan menjelaskan alasan mereka di balik pilihan tersebut.

Menurut Nugrahani (2014, hlm. 141), Penggunaan kuesioner memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) Pertanyaan dapat disusun secara sistematis dan efektif sebelum disebarkan, (2) Dapat menjangkau banyak responden dalam waktu singkat, (3) Efisien dalam biaya, tenaga, dan waktu, serta (4) Hasilnya dapat digunakan oleh peneliti lain. Namun, kelemahannya termasuk: (1) Pertanyaan yang baku sulit untuk dikembangkan lebih dalam, dan (2) Pengumpulan data dari banyak responden dapat mengurangi kedalaman informasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan kuesioner berbasis Google Form sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Sesuai dengan keunggulan yang disebutkan pada poin kedua dan ketiga, penggunaan kuesioner memungkinkan pengumpulan data dalam waktu singkat untuk menjangkau partisipan, serta mengefisienkan waktu baik bagi peneliti maupun partisipan.

Selain kuesioner, penelitian ini juga membutuhkan wawancara. Menurut Nugrahani (20, hlm. 125), wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam proses ini, pewawancara (*interviewer*) berperan mengajukan pertanyaan, sementara pihak yang diwawancarai (*interviewee*) berfungsi sebagai narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Kemudian, Pakpahan dkk. (2021, hlm. 85) menjelaskan bahwa wawancara dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, yang masing-masing memiliki kelebihan tersendiri. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dengan urutan yang fleksibel, memilih kata-kata yang digunakan, serta menentukan cara penyampaian pertanyaan kepada partisipan. Sebaliknya, dalam wawancara terstruktur, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan kata-kata yang konsisten dan urutan yang telah direncanakan dalam jadwal wawancara. Jadwal wawancara sendiri merupakan daftar tertulis yang memuat pertanyaan, baik terbuka maupun tertutup, yang disiapkan untuk digunakan oleh pewawancara dalam interaksi langsung, melalui telepon, atau media elektronik lainnya.

Bolderston (dalam Pakpahan dkk., 2021, hlm. 87) memaparkan bahwa Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti wawancara telepon (*telephone interview*), wawancara fokus kelompok (*focus groups interview*), wawancara online (*online interview*), dan wawancara tatap muka (*face to face interview*). Penelitian ini menggunakan cara wawancara *online* karena waktu dan tempat wawancara dapat dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan ketersediaan partisipan dan dapat mengefektifkan waktu penelitian. Wawancara online menggunakan teknologi komputer sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode ini, yang mencakup wawancara semi-terstruktur dan grup fokus virtual, dapat dilaksanakan melalui berbagai platform, seperti aplikasi perpesanan instan, platform konferensi video, atau melalui media sosial.

Setelah peneliti menerima jawaban dari kuesioner, peneliti akan menghubungi partisipan secara personal mengenai ketersediaan melakukan tahap

selanjutnya yaitu wawancara menggunakan aplikasi Zoom Workplace. Wawancara berisi validasi dari jawaban kuesioner serta partisipan melakukan rekaman dengan melafalkan kosakata nasalisasi konsonan bahasa Korea yang peneliti berikan ketika wawancara berlangsung. Kemudian agar suara rekaman partisipan terdengar jelas, peneliti menggunakan fitur rekam yang tersedia dari aplikasi Zoom Workplace.

### 3.5 Analisis Data

Menurut Rijali (2018, hlm. 82), dalam penelitian kualitatif, pengembangan konsep, pengkategorian, dan deskripsi berlandaskan pada "kejadian" yang diperoleh selama kegiatan pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan, melainkan berjalan secara bersamaan dalam bentuk siklus yang interaktif, bukan proses linier. Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018, hlm. 83) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

#### 1) Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah yang melibatkan pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian, bahkan sebelum seluruh data terkumpul. Hal ini juga tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, masalah yang dibahas, serta pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti (Rijali, 2018, hlm. 91).

#### 2) Pengumpulan data

Proses pengumpulan data di lapangan dipengaruhi oleh metode yang digunakan serta jenis sumber data yang terlibat. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama meliputi dua aspek, yaitu: (1) kata-kata dan (2) tindakan. Kata-kata dan tindakan ini diperoleh dari subjek yang diamati atau diwawancarai, dan menjadi sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau direkam menggunakan video/audio, serta foto atau film. Selain itu, data tambahan dapat diperoleh dari sumber tertulis,

seperti buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, atau dokumen resmi. Penjelasan ini disampaikan oleh Moleong. (dalam Rijali, 2018, hlm. 86).

Setelah mereduksi data kosakata nasalisasi konsonan, selanjutnya dilakukan analisis dari kuesioner dan mengujikan rekaman suara menggunakan aplikasi PRAAT. Narhan dkk. (2023, hlm. 351) menyebutkan bahwa PRAAT adalah sebuah *software* yang dirancang khusus untuk analisis fonetik serta memiliki fitur-fitur yang kuat dalam menganalisis bermacam-macam aspek suara, termasuk frekuensi, intensitas, dan durasi. Peneliti mengumpulkan semua data hasil kuesioner dan rekaman pelafalan kalimat bahasa Korea yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang bersuku Jawa. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan aplikasi PRAAT. Peneliti dapat menentukan kosakata yang dilafalkan oleh partisipan menasal atau tidak menasal berdasarkan gambar bentuk gelombang suara yang akan diamati oleh peneliti merujuk pada pelafalan *native* dari audio NAVER Dictionary.

Berikut ini adalah penyajian data yang telah dianalisis dalam bentuk tabel:

Tabel 3.4 Data Hasil Tes Pelafalan Tiap Mahasiswa

Nama:									
No.	Hambat + Nasal			Nasal + Lateral			Hambat + Lateral		
	Kosakata	Menasal	Tidak Menasal	Kosakata	Menasal	Tidak Menasal	Kosakata	Menasal	Tidak Menasal
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
6.									

Tabel ini dibuat sebanyak jumlah mahasiswa yang berpartisipasi sebagai subjek penelitian ini. Langkah selanjutnya, peneliti menghitung persentase dilakukan nasal atau tidaknya dari masing-masing partisipan,

kemudian dihitung persentase keseluruhan dan hasilnya dicantumkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Persentase Menasal dan Tidak Menasal Tiap Mahasiswa

No.	Nama Mahasiswa	Persentase Menasal	Persentase Tidak Menasal
Total Persentase			

Selanjutnya, menganalisis jumlah partisipan yang melakukan nasalisasi dan yang tidak pada setiap kosakata untuk menentukan jenis nasalisasi konsonan yang paling dikuasai dan yang tidak diterapkan oleh partisipan, yang kemudian disusun dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Persentase Nasal dan Tidak Menasal Tiap Kata

Jenis Nasalisasi Konsonan	Kata	Jumlah Mahasiswa yang Menasal	Jumlah Mahasiswa yang Tidak Menasal	Persentase Menasal	Persentase Tidak Menasal
Jenis Hambat + Nasal					
Jenis Nasal + Lateral					
Jenis Hambat + Lateral					

Tahap selanjutnya ialah mengetahui faktor yang menyebabkan tidak terjadinya nasalisasi konsonan dengan menyusun tabel berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan partisipan yang berisi asal daerah (suku Jawa), level TOPIK, durasi belajar bahasa Korea, intensitas penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, pengetahuan nasalisasi konsonan bahasa Korea, dan pengetahuan kosakata dari kosakata yang disajikan.

Langkah awal, dikelompokkan jumlah partisipan yang tidak menasal berdasarkan asal daerah (suku Jawa) dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.7 Persentase Tidak Menasal Berdasarkan Asal Daerah

No.	Asal Daerah	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Tidak Menasal	Persentase Tidak Menasal

Peneliti membagi jumlah partisipan yang tidak melakukan nasalisasi konsonan berdasarkan level TOPIK dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.8 Persentase Tidak Menasal Berdasarkan Level TOPIK

No.	Level TOPIK	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Tidak Menasal	Persentase Tidak Menasal

Selanjutnya, peneliti membagi jumlah partisipan berdasarkan frekuensi penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari pada tabel berikut:

Tabel 3.9 Frekuensi Penggunaan Bahasa Jawa

No.	Frekuensi Penggunaan Bahasa Jawa	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Tidak Menasal	Persentase Tidak Menasal
1.	Sering			
2.	Jarang			
3.	Tidak pernah			

Setelah itu, peneliti mengelompokkan jumlah partisipan yang tidak menasal berdasarkan durasi belajar bahasa Korea dalam tabel berikut:

Tabel 3.10 Durasi Belajar Bahasa Korea

No.	Durasi Belajar Bahasa Korea	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Tidak Menasal	Persentase Tidak Menasal

Kemudian, membagi jumlah partisipan yang tidak melakukan nasalisasi konsonan berdasarkan pengetahuan nasalisasi konsonan bahasa Korea dan pengetahuan kosakata yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.11 Persentase Tidak Menasal Berdasarkan Pengetahuan Nasalisasi Konsonan

No.	Pengetahuan Teori Nasalisasi Korea	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Tidak Menasal	Persentase Tidak Menasal
1.	Mengetahui Teori			
2.	Lumayan Mengetahui Teori			
3.	Tidak Mengetahui Teori			

Tabel 3.12 Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Kosakata yang Disajikan

No.	Kosakata	Jumlah Mahasiswa yang Mengetahui	Jumlah Mahasiswa yang Tidak Mengetahui	Jumlah Mahasiswa yang Mengetahui Arti	Jumlah Mahasiswa yang Tidak Mengetahui Arti

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap enam kategori yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengevaluasi apakah faktor-faktor tersebut mempengaruhi tidak dilakukannya nasalisasi konsonan bahasa Korea pada mahasiswa

Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang berasal dari suku Jawa. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan mengenai jenis nasalisasi konsonan yang paling jarang diterapkan, jenis yang paling dikuasai, serta faktor-faktor yang menyebabkan ketidakterlaksanaannya nasalisasi konsonan tersebut.

### 3) Penarikan kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dimulai sejak tahap awal pengumpulan data, yang meliputi pencarian makna dari objek yang diamati, identifikasi pola-pola, penjelasan terkait, serta analisis alur sebab-akibat dan proposisi yang relevan. Pada awalnya, kesimpulan yang diambil bersifat sementara, terbuka, dan cenderung skeptis. Meskipun demikian, kesimpulan tersebut mulai terbentuk dan semakin mendalam seiring dengan perkembangan proses penelitian. Tahap selanjutnya adalah merumuskan kesimpulan yang lebih rinci dan jelas, sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah.